

Pendekatan Struktural dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Nurul Huda Surabaya

Muhammad Tareh Aziz¹, Ummi Sholehawati², Mufarrohah³, Hosnan⁴
Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab dan Dakwah Masjid Agung Sunan Ampel
tarehaziz@stibada.ac.id

Page | 67

DOI:-

Received: 13-09-2023

Accepted: 17-12-2023

Published: 30-12-2023

ABSTRACT

There are various assumptions about the Arabic language, including assumptions that consider Arabic as a habit, there are those who regard Arabic as a communication system that is basically spoken, and there are those who consider Arabic as a set of rules, norms and rules. The Structural Approach at Nurul Huda Islamic Boarding School is an approach to language learning which is based on the assumption that language is a rule. On the basis of this assumption arises the thought that language learning must prioritize mastery of language rules or grammar. Therefore, language learning needs to focus on knowledge of language structure which is included in phonology, morphology, and syntax. The approach in this study was to use a qualitative approach with an ethnographic research type and the data collection method was to conduct direct interviews in the field with one of the administrators of the Nurul Huda Islamic Boarding School Foundation. The learning of Arabic at the Nurul Huda Islamic Boarding School can be divided into two parts, namely (1) Learning Arabic Grammar (Nahwu and Sharaf) and (2) Learning Arabic Muhadatsah. In learning Arabic grammar at Islamic boarding schools, it is intended for students who have already received education in junior high and high school because at this age the students are well-established to read, recite and translate Arabic.

Keywords: Approach, Structural, Arabic.

ABSTRAK

Asumsi tentang bahasa arab bermacam-macam, antara lain asumsi yang menganggap bahasa arab sebagai kebiasaan, ada pula yang menganggap bahasa arab sebagai suatu sistem komunikasi yang pada dasarnya dilisankan, dan ada lagi yang menganggap bahasa arab sebagai seperangkat kaidah, norma, dan aturan. Pendekatan Struktural dipondok pesantren nurul huda merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang dilandasi oleh asumsi yang menganggap bahasa sebagai kaidah. Atas dasar anggapan tersebut timbul pemikiran bahwa pembelajaran bahasa harus mengutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa perlu dititik beratkan pada pengetahuan tentang struktur bahasa yang tercakup dalam fonologi, morfologi, dan sintaksis. Pendekatan dalam penelitian ini adalah Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian entografi dan metode Pengumpulan data adalah dengan melakukan wawancara secara langsung di lapangan terhadap salah satu pengurus Yayasan pondok pesantren Nurul Huda. Adapun pembelajaran bahasa Arab di pondok Pesantren Nurul Huda dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu (1) Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf) dan (2) Pembelajaran Muhadatsah Bahasa Arab. Dalam pembelajaran gramatika Bahasa Arab di

Pondok Pesantren ini diperuntukkan bagi santri yang sudah mengenyam pendidikan di SMP dan SMA karena pada usia ini santri sudah mapan untuk membaca, melafalkan, dan menerjemahkan Bahasa Arab.

Kata kunci: Pendekatan, Struktural, Bahasa Arab

MUMTAZA (Journal of Arabic Teaching, Arabic Linguistic and Literature)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendekatan Struktural dipondok pesantren nurul huda merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang dilandasi oleh asumsi yang menganggap bahasa sebagai kaidah. Atas dasar anggapan tersebut timbul pemikiran bahwa pembelajaran bahasa harus mengutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa perlu dititik beratkan pada pengetahuan tentang struktur bahasa yang tercakup dalam fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Dalam hal ini pengetahuan tentang pola-pola kalimat, pola kata, dan suku kata menjadi sangat penting. Dengan struktural, santri akan menjadi cermat dalam menyusun kalimat, karena mereka memahami kaidah-kaidahnya. Pendekatan struktural menuntut para pelajarnya untuk memahami rumus-rumus dan istilah-istilah bahasa, dan pelajar diharuskan untuk menghafalkan model-model kalimat atau fungsi kata. Dalam bahasa Arab bisa kita lihat pembelajaran dengan pendekatan struktural dituntut untuk mengetahui fi'il, faa'il, maf'ul dan masih banyak istilah-istilah ilmu bahasa yang lain. Santri dapat menghafalkan kaidah-kaidah bahasa dengan baik, namun mereka kurang terampil dalam pemakaian bahasa itu sendiri. Dengan kata lain, santri menjadi kuat pengetahuan bahasanya, tetapi lemah dalam kemampuan berbahasanya. Tes bahasa dalam kedudukannya memiliki kaitan yang amat erat dengan komponen lain dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa, terutama komponen pembelajaran yang mendasarinya yaitu kegiatan pembelajaran. Hal serupa berlaku pula pada tujuan pembelajaran untuk menyelenggarakan pembelajaran dengan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan dilakukan evaluasi atau tes bahasa dengan melihat keempat kemampuan berbahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pendekatan struktural pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren Nurul Huda.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah Dengan menggunakan pendekatan kualitatif Sedangkan jenis penelitian nya yaitu entografi dan metode Pengumpulan data adalah dengan melakukan wawancara secara langsung di lapangan terhadap salah satu pengurus Yayasan pondok pesantren Nurul Huda Adapaun wawancara dilakukan sekitar jam 3 sore di ruang Aula pondok pesantren Nurul Huda dan informasi yang kami dapat sangat jelas dan dapat kami cerna tentang bagaimana pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren Nurul Huda yang akan dibahas dalam pembahasan berikut ini.

PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Nurul Huda Surabaya

Berdasarkan analisis yang diperoleh dalam wawancara menunjukkan bahwasanya pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Nurul Huda Surabaya telah berjalan cukup lama dan pembelajaran disana disusun dengan baik, sehingga para santri mencapai tujuan yang diinginkannya dengan menggunakan berbagai model dan juga metode. Metode yang digunakan agar santri cepat memahami dengan cara menggunakan pembelajaran gramatika bahasa arab atau yang biasa disebut dengan ilmu nahwu dan shorrof.

Dalam pembelajaran gramatika bahasa arab di Pondok Pesantren Nurul Huda ini diperuntukkan bagi santri yang sudah mengenyam pendidikan di SMP dan SMA karena pada usia ini santri sudah mapan untuk membaca, menghafal, dan menerjemah bahasa arab. Adapun nama kitab yang diajarkan di pesantren ini adalah Kitab Alfiyyah dan Imrithi (Nahwu), dan Kitab Al-Amtsilatu At-Tasyrifiiyyah (Shorof). Kitab Alfiyah atau Imrithi mempelajari tentang tata bahasa arab yang mencakup pembahasan tentang kalam, pembagian kalam, isim, fail, maf'ul, nakiroh, ma'rifat, mu'tada', khabar dan lain-lain. Pembelajaran pada kitab ini dapat diselesaikan kurang lebih 2 atau tiga tahun. Mengingat santri tidak hanya mendengarkan penjelasan dari kyai atau ustadz saja, tetapi juga harus dihafalkan, disetorkan dan dipraktikkan dihadapan kyai atau ustadz yang mengajar kitab tersebut. Dalam prakteknya setiap pokok bahasan para santri diminta untuk menjelaskan susunan kata perkata dan kalimat perkalimat (tarkiban) secara bergilir. Hal ini agar santri mampu mempraktekan bacaanya secara mandiri sedangkan untuk materi pembelajaran shorrof kitab yang pertama diajarkan kepada santri pada jenjang ini adalah Kitab Al-Amtsilatu At-Tasyrifiiyyah. Kitab ini menjelaskan tentang asal usul kata dalam bahasa Arab. Pembelajaran shorrof ini biasanya selalu disandingkan dengan pembelajaran nahwu bahkan ketika mempraktekan materi pembelajaran nahwu selalu dibahas juga tentang shorof itu adalah

hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Adapun pembelajaran kitab ini tidak sama dengan kitab Jurumiyyah, karena Kitab Al-Amtsilatu At-Tasyrifiyyah sistem pembelajarannya lebih banyak pada praktek menguraikan asal usul kata beserta perubahan asalnya menjadi kosa kata baru. Metode yang digunakan pada pembelajaran ini adalah dengan praktek dan hafalan. Kyai atau ustadz menjelaskan serta memberikan contoh asal usul kata beserta perubahannya dengan membimbing santrinya untuk melafalkan perubahan kata tersebut secara perlahan-lahan hingga santri mahir secara mandiri.

Metode pembelajaran yang kedua yaitu dengan pembelajaran muhadatsah bahasa Arab. Pada sistem pembelajaran muhadatsah (percakapan) dalam bahasa Arab di Pondok Pesantren Nurul Huda dilaksanakan dengan memperlakukan lingkungan berbahasa arab dan hari berbahasa arab. Setiap santri wajib berbahasa arab pada lingkungan dan hari berbahasa arab yang telah ditentukan sehingga santri yang ketahuan tidak menggunakan bahasa arab akan dikenakan sanksi yang berlaku. Tujuan pemberlakuan lingkungan dan hari berbahasa arab ini agar santri mampu mengucapkan kalimat-kalimat dalam bahasa arab dan mampu bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa arab secara aktif dan fasih.

Dipondok Pesantren Nurul Huda lingkungan dan hari bahasa arab diberlakukan pada setiap hari Jum'at dan Sabtu dan sanksi bagi santri yang tidak menggunakan bahasa arab pada lingkungan dan hari berbahasa arab adalah memakan bawang putih dan pare mentah. Pembelajaran-nya adalah hafalan dan praktek yakni santri harus menghafal setiap hari Selasa sebanyak 10 kosakata (Mufrodah) bahasa Arab, setelah dihafalkan kemudian disetorkan kepada ustadz atau ketua bahasa dan kemudian dipraktekkan dalam kalimat percakapan. Tidak hanya itu untuk aktivitas sehari-hari saat berlangsungnya pembelajaran juga menggunakan Bahasa Arab seperti ketika santri hendak izin ke kamar mandi, izin keluar ruangan dan aktivitas santri yang lainnya.

B. Pendekatan struktural dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Nurul Huda Surabaya

Pendekatan struktural dalam pembelajaran bahasa arab menuntut para santri untuk memahami rumus-rumus dan istilah-istilah bahasa dan santri diharuskan untuk menghafalkan model-model kalimat atau fungsi kata. Dalam bahasa arab bisa kita lihat pembelajaran dengan pendekatan struktural dituntut untuk mengetahui fi'il, fail, maf'ul yang mana dijelaskan didalam kitab Alfiyah dan Imrithi, dan masih banyak istilah-istilah ilmu bahasa yang lain. Santri dapat menghafalkan kosakata bahasa arab setiap harinya dengan baik, namun mereka kurang terampil

dalam pemakaian bahasa itu sendiri. Dengan kata lain, santri menjadi kuat pengetahuannya dalam bahasa arab, tetapi lemah dalam kemampuan berbahasanya. Dan di Pondok Pesantren Nurul Huda ada 3 kaidah yang harus dikuasai oleh santri yaitu dalam fonologi, morfologi, dan siktaksisnya.

1. Fonologi ialah Bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa disebut fonologi, yang secara etimologi terbentuk dari kata fon yaitu bunyi dan logi yaitu ilmu.
 - a. Fonem adalah kesatuan bunyi yang terkecil dan sistem bunyi-bunyi bahasa yang dapat berfungsi sebagai pembeda makna. Dan fonem juga adalah merupakan objek kajian dalam ilmu fonemik
 - b. Identifikasi Fonem: Untuk mengetahui apakah sebuah bunyi fonem atau bukan, kita harus mencari sebuah satuan bahasa biasanya sebuah kata, yang mengandung bunyi, lalu membandingkannya dengan satuan kata yang lain yang mirip dengan satuan bahasa yang pertama, kalau ternyata kedua satuan bahasa itu mempunyai makna yang berbeda maka dapat kita simpulkan bahwasanya bunyi tersebut adalah fonem, karena dia bisa atau berfungsi membedakan makna kedua satuan bahasa tersebut. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, kata "tajam" dengan "talam". Keduanya memiliki kemiripan bunyi bahkan jumlah bunyinya sama. "Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi" dan ". Maka dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bunyi "7" dan "7" dalam bahasa Indonesia adalah fonem, karena berfungsi dalam membedakan makna. Dalam bahasa arab juga ditemukan adanya fonem, misalnya pada kata بونذ dengan asod" utiay adebreb gnay itra iaynupmem gnay وب ذن-dosa" dan "bulu ketiak".
 - c. Klasifikasi Fonem: Dalam kajian fonologi, fonem dapat diklasifikasikan atas dua bagian, yaitu: fonem segmental dan fonem suprasegmental. Adapun yang dimaksud dengan fonem segmental adalah vokal dan konsonan dalam fonologi ataupun fonem-fonem yang berupa bunyi yang didapat sebagai hasil segmentasi terhadap arus ujaran. Dan yang dimaksud dengan suprasegmental adalah susunan bunyi yang dapat membedakan arti suatu kata dengan kata yang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan segmen adalah satuan bahasa yang diabstraksikan dari suatu teks, misalnya fon atau fonem sebagai suatu bunyi, morf atau morfem sebagai satuan gramatikal.

2. Morfologi adalah bagian linguistik yang mempelajari morfem Morfologi mempelajari dan menganalisis struktur, bentuk, klasifikasi kata-kata. Dalam pembahasan mengenai fonologi, fonem adalah kesatuan bunyi terkecil yang membedakan arti, seperti pada pasangan mata-mati, kedua bunyi /a/ dan /i/ adalah dua fonem yang membedakan arti. Menurut al-Ghalayayni ilm al-sharf adalah ilmu yang membahas dasar- dasar pembentukan kata, termasuk di dalamnya imbuhan. Sharaf memberikan aturan. Pemakaian masing-masing kata dari segi bentuknya yang dikenal dengan Morfologi. Dengan kata lain bahwa sharaf memberikan aturan pemakaian dan pembentukan kata-kata sebelum digabung atau dirangkai dengan kata-kata yang lain.

Bahasa Arab adalah bahasa yang pola pembentukan katanya sangat beragam dan fleksibel, baik melalui cara derivasi (tashrif isytigaqy) maupun dengan cara infleksi (tashrif i'raby). Dengan dua cara tersebut, bahasa Arab menjadi sangat kaya dengan kosakata. Bahasa Arab dari segi pengembangan makna gramatikal ditandai dengan Isynqay yang menjadikan kata Arab berubah secara elastis dalam kata itu sendiri. Dari satu kata dan umpamanya dapat dikembangkan menjadi jumlah kata seperti pada kolom dibawah ini.

الاندونيسية	العربية	الاندونيسية	العربية
Ilmu-ilmu	علوم	Diketahui	معلوم
Memberi informasi	اعلم	Yang luas Ilmu	علام
Mengajar	علم	Orang pandai	عالم

Bahasa Arab termasuk bahasa yang infleksi, pengembangan makna gramatikal dilakukan dengan cara mengembangkan satu bentuk menjadi sejumlah bentuk untuk menunjukkan variasi makna yang berbeda. Lain halnya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yang dalam pengembangan makna gramatikalnya banyak mengandalkan proses afiksasi (awalan, akhiran, sisipan), dan reduplikasi (pengulangan), seperti pada tabel di atas. Dari perbandingan itu tampak bahasa Arab lebih ajeg (qiyasi) dalam pemahaman makna, dan lebih simpel bentuk pengembangannya (ijaz), karena perubahan terjadi secara internal, tidak perlu banyak mengandalkan afiksasi atau reduplikasi.

Pokok Pembahasan Morfologi Bahasa Arab (Tashrif al-Ishthilahiy) Cakupan yang dibahas dalam morfologi bahasa Arab biasanya terkait dengan bentuk dan

perubahan bentuk fi'il madhi, fi'il mudhari, mashdar, isim fail, isim maful, isim makan, isim alat, dst.

3. Sintaksis: Kata sintaksis berasal dari kata Yunani (san - dengan + tattein 'menempatkan'). Jadi kata sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan. Pada tahun 1981, Ramlan mengatakan sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa dan frase. Ramlan mengatakan kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Sintaksis merupakan salah satu unsur kebahasaan yang sangat kompleks. Setiap bahasa memiliki struktur kebahasaan masing-masing. Dengan demikian, struktur masing-masing bahasa akan berbeda. Perbedaan itu adalah pola struktur fonologi, morfologi dan sintaksis. Dalam bahasa Arab, pengaturan antar kata dalam kalimat atau antar kalimat dalam klausa atau wacana merupakan kajian ilmu Nahwu. Bahkan hubungan itu tidak hanya menimbulkan makna gramatikal, tetapi juga mempengaruhi baris akhir masing-masing kata yang kemudian disebut dengan I'rab. Dalam pembahasan sintaksis yang biasa dibicarakan tataran sintaksis yang mencakup masalah fungsi, kategori, peranan sintaksis. Birbacara tentang tataran sintaksis berarti kita berbicara tentang jabatan kata dalam kalimat. Seperti halnya kita sering mendengar istilah Subjek, Predikat, objek, kata sifat, kata benda, kata keterangan, kalimat aktif, kalimat pasif, dan lain-lain. Dalam kaitan ini Verhaar membagi tataran sintaksis kepada tiga yaitu: Fungsi sintaksis, Kategori sintaksis, dan Peranan sintaksis.

a. Fungsi-fungsi Sintaksis

Fungsi-fungsi sintaksis itu biasanya terdiri dari unsur-unsur S.P.O.K yakni mencakup istilah Subjek, Predikat, Objek dan Keterangan. Dalam bahasa Arab fungsi-fungsi sintaksis kita kenal dengan istilah antara lain:

مفعول فيه مفعول معه مفعول لأجله خبر مبتدأ نائب الفاعل مفعول به فاعل

b. Kategori Sintaksis

Kategori sebagai tataran di bawah fungsi-fungsi sintaksis. Hal ini mencakup istilah-istilah kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata kata sifat (adjektiva), kata depan (numeralia). Menurut para ahli tata bahasa tradisional berpendapat bahwa fungsi subjek harus diisi oleh kategori nomina, fungsi predikat harus diisi oleh kategori

verba, sedangkan fungsi objek harus diisi oleh kategori nomina, dan fungsi keterangan harus selalu diisi oleh kategori adverbial. Dalam bahasa Arab kita mengenal istilah-istilah nomina, verba, preposisi. Ketiganya disebut jenis kalimat.

c. Peranan Sintaksis

Page | 74

Peran dinilai sebagai tataran terendah dalam sintaksis. Hal ini mencakup istilah subjek dan objek atau pelaku dan penderita, penerima, fasif atau aktif dan lain-lain. Dalam bahasa Arab sejauh pengamatan kami hal ini tidak ditemukan"

Sintaksis Dalam Bahasa Arab seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa pengaturan antara kata dalam kalimat, atau antar kalimat dalam klausa atau wacana merupakan kajian ilmu nahwu. Bahkan hubungan itu tidak hanya menimbulkan struktur dan makna gramatikal saja, tetapi juga mempengaruhi bentuk akhir masing-masing kata yang kemudian dikenal dengan i'rab.

Fungsi-Fungsi Sintaksis Bahasa Arab. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa fungsi sintaksis disebut juga dengan jabatan atau fungsi kata dalam kalimat. Dalam bahasa Arab, jabatan atau fungsi kata itu diklasifikasikan sesuai dengan jenis i'rabnya. Adapun fungsi-fungsi sintaksis dalam bahasa Arab sesuai dengan jenis i'rabnya. Kategori sintaksis bahasa Arab dibagi kepada tiga, yaitu isim (nomina), fi'il (verba), dan huruf (preposisi). Ketiganya disebut dengan jenis-jenis kalimat.

Dapat dipastikan, bahwa semua fungsi sintaksis bahasa Arab di atas adalah berkategori isim. Namun demikian, sering juga ditemukan yang berkategori fi'il, tetapi hal ini sudah berbentuk jumlah. Hubungan sintaksis bahasa Arab melahirkan yang dikenal dengan jumlah. Dan jumlah dapat dibagi kepada dua: *فعلية* (jumlah fi'il) dan *اسمية* (jumlah isim). Sementara itu, ada juga yang disebut dengan semi jumlah atau secara sederhana, yang dimaksud dengan jumlah ismiah adalah kalimat yang dimulai dengan kata isim. Dengan kata lain, kalimat yang terdiri dari mubtada' dan khabar. Sebaliknya yang dimaksud dengan jumlah filial ialah setiap kalimat yang dimulai dengan kata Fi'il atau dengan kata lain setiap kalimat yang tersusun dari Fi'il dan Fail. Sementara syibhul jumlah adalah kalimat yang tersusun dari jar majrur dan dzhorof + mudhafun ilaihi. Jadi dapat dipastikan bahwa hal yang pokok dalam sebuah kalimat bahasa Arab adalah Mubtada' dan Fi'il. Sementara itu kalau ada mubtada' pasti ada khabar, demikian juga pada Fi'il, juga fi'ilnya ada maka pasti terdapat Fail.

KESIMPULAN

Sama seperti pondok-pondok pesantren yang lain Bahasa Arab juga menjadi materi pembelajaran yang wajib diikuti oleh setiap santri pondok Pesantren Nurul Huda. Adapun pembelajaran bahasa Arab di pondok Pesantren Nurul Huda dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu (1) Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf) dan (2) Pembelajaran Muhadatsah Bahasa Arab. Dalam pembelajaran gramatika Bahasa Arab di Pondok Pesantren ini diperuntukkan bagi santri yang sudah mengenyam pendidikan di SMP dan SMA karena pada usia ini santri sudah mapan untuk membaca, melafalkan, dan menerjemahkan Bahasa Arab. Selain itu, pada sistem pembelajaran muhadatsah (percakapan) dalam Bahasa Arab dilaksanakan dengan memberlakukan lingkungan berbahasa Arab dan hari berbahasa Arab. Setiap santri wajib berbahasa Arab pada lingkungan dan hari berbahasa Arab yang telah ditentukan sehingga santri yang kedapatan tidak menggunakan Bahasa Arab maka akan dikenakan sanksi yang berlaku. Pondok Pesantren Nurul Huda memiliki tujuan agar para santri tidak hanya mampu menguasai gramatika (nahwu) Bahasa Arab saja tetapi juga mampu bercakap-cakap menggunakan Bahasa Arab dengan aktif dan fasih.

DAFTAR RUJUKAN

- Usna Maliha. Pengurus Pondok Pesantren Nurul Huda.
- Imam Nawawi. Pengurus Bahasa Pondok Pesantren Nurul Huda Putra.
- Firdatus Zahro. Pengurus Bahasa Pondok Pesantren Nurul Huda Putri.
- Fachrurrozi, Aziz & Erta Mahyuddin. 2011. Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Lembaga Bahasa Yassarna YBMQ: Jakarta, th Pateda, Dr. Mansor. Linguistik Sebuah Pengantar Bandung.
- Tawilah, Abd. Wahab Abd. Salam. 2003, Al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Fan al-Tadris. Kairo: Daral-Salam.
- Sabkholid. 2006, Pengantar Linguistik: analisis teori-teori linguistik umum dalam bahasa arab. Nara Press. Medan.